

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan modal yang harus dimiliki dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju, jika pendidikan suatu bangsa itu baik maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi spiritual, intelegensi serta keterampilan. Pendidikan itu sendiri harus memberikan pengaruh yang *komprehensif* dan signifikan terhadap kepribadian manusia, terutama bagi peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Berbagai macam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang sangat penting untuk dilakukan pencegahan adalah tindakan *bullying*.¹

Bullying atau kekerasan merupakan salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menjadi sorotan di dunia Pendidikan. Kekerasan atau yang biasa disebut dengan *bullying* dapat terjadi dimana saja, ditempat bermain, dirumah, di jalan, ditempat hiburan juga termasuk di sekolah. Kekerasan disini dapat dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya berupa dalam bentuk eksternal (fisik) tetapi juga secara internal (psikologis), sehingga peserta didik dapat mengalami gangguan.

¹ Saferius Bu'ulolo, dkk. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Bullying di SMA NEGERI 1 Amandraya", Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2. 01. Maret 2022. 2775-3042.



Akan tetapi jika peserta didik mengalami *bullying* dan kita tidak menyadari konsekuensi yang akan terjadi. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus mampu memahami apa serta bagaimana *bullying* itu, sehingga *konpherensif* melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.²

Menurut Farrington *bullying* merupakan suatu Tindakan menyakiti yang disengaja tanpa diinginkan oleh seseorang yang menjadi korban.³ Pandangan tersebut menyimpulkan bahwa *bullying* terjadi terhadap seseorang yang tidak bersalah serta tidak melakukan apapun untuk mengundang kekerasan tersebut. Bentuk *verbal* dan fisik sering kali terjadi dalam perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* verbal melakukan aksinya dengan cara mengejek, mengancam, mencaci maki, menggoda, menghina, serta menggunakan nama julukannya. Yang bertujuan untuk menyakiti serta merendahkan korban. Pada perilaku fisik pelaku sering menggunakan kekerasan fisik yang mampu menimbulkan luka fisik pada tubuh korban. Bentuk pada *bullying* fisik ini yaitu dengan memukul, mendorong, mencubit, menampar, menendang serta melukai dengan sesuatu (benda tajam).⁴

Tidak hanya kedua bentuk *bullying* tersebut, tetapi juga terdapat *bullying* secara isyarat dan relasional. Bentuk dari *bullying* isyarat ialah dengan memandang dengan tatapan sinis, memperlihatkan isyarat tubuh dengan maksud tidak menyukai korban, menjauhi atau menghindari korban serta mengabaikannya. Sedangkan perilaku *bullying* relasional yaitu pelaku menunjukkan dengan membuat sekelompok orang untuk melawan atau mengabaikan korban, agar korban merasa dikucilkan.⁵

² Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah Dan Malas Belajar*, (Yogyakarta: Laksana, 2012), 128.

³ Primalita Putri Distina, 'Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Di Pesantren', *Tawshiyah : Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 14.2 (2019), 1–23.

⁴ Ken Rigby. *Bullying in schools and what to do about it*, (ACER Press, 2007)

⁵ Ken Rigby. *Bullying in schools and what to do about it*, (ACER Press, 2007), 46.

Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “anak didalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga Pendidikan lainnya”.⁶

Perilaku *bullying* lebih rentan dilakukan oleh orang yang lebih kuat, sehingga memiliki kekuasaan untuk menyakiti korban secara berulang-ulang. Pelaku *bullying* juga tidak pernah memikirkan dampak apa yang akan terjadi pada diri korban. Perilaku *bullying* terjadi dikarenakan adanya hubungan pertemanan, maka potensi *bullying* juga akan ada. Seperti yang sering terjadi disekitar kita, Ketika ada acara sekolah, organisasi, reuni dan lain sebagainya, terdapat seorang teman yang selalu menatap dengan sinis, mengejek dengan alasan candaan, menggosipi kita. Lalu bagaimana perasaan kita ketika menghadapi perlakuan seperti itu.⁷

Saat ini rata-rata selama 8 jam peserta didik berada disekolah, mereka bersekolah selama 5-6 hari dalam seminggu. Jadi, rata-rata selama 40-48 jam dalam seminggu peserta didik berada disekolah. Dapat dibayangkan dalam waktu sepanjang itu korban *bullying* merasa kesal dan cemas secara terus menerus. Kecemasan serta kekesalan peserta didik tersebut dapat berubah menjadi kemarahan, depresi, tindak agresif, bahkan sampai mogok sekolah.⁸

Banyaknya perilaku *bullying* disekitar kita dikarenakan belum adanya kebijakan pemerintah untuk menanggulangi *bullying* serta tidak adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, teman, orang tua serta masyarakat.⁹ Ditambah lagi minimnya bimbingan etika serta pengawasan dari para pendidik, serta kesenjangan besar antara peserta didik

⁶ Undang-undang No Tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak.

⁷ Imam Musbikin, Mengatasi Anak Mogok Sekolah Dan Malas Belajar, 129.

⁸ Hanlie Muliani dan Robert Pereira, *Why Children Bully*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 6.

⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 3.

yang kaya dan miskin, kedisiplinan yang lemah atau kaku, hingga bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten dapat menumbuhkan perilaku *bullying* pada peserta didik.¹⁰

Dampak dari *bullying* itu sendiri yaitu mampu menghambat kreativitas serta pemikiran inovasi peserta didik. Jika ingin mengetahui seberapa jauh tingkat hambatan dan hilangnya kreativitas peserta didik, orang tua dapat melihat cara anak dalam mengutarakan pendapat dan pengungkapan rasa.¹¹ Dapat dilihat dalam data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa di dunia Pendidikan kasus *bullying* menempati urutan teratas sebagai bentuk kekerasan disekolah mengalahkan diskriminasi Pendidikan, tawuran pelajar dan juga pungutan liar. Pada tahun 2018, KPAI mencatat ditemukan sekitar 253 kasus *bullying* yang terjadi pada tahun 2011 hingga 2016, terdiri dari 131 anak yang menjadi pelaku serta 122 anak yang menjadi korban.

Pada lembaga pendidikan terjadinya *bullying* merupakan suatu proses dinamika suatu kelompok yang memiliki peran tersendiri. Peran yang ada dalam kelompok tersebut, yaitu: Pelaku (*bully*) yaitu anak yang terlibat aktif dalam *bullying* serta pemimpin dalam kelompok tersebut. Asisten *bully* ialah seseorang yang terlibat aktif dalam *bullying*, mereka cenderung mengikuti perintah pelaku *bully*. *Reinforcer* adalah seseorang yang ada ketika kejadian sedang terjadi yang memiliki peran untuk menyaksikan, menertawakan korban, mengajak anak-anak yang lain untuk menyaksikan juga serta terprovokasi dari pelaku. *Outsider* adalah anak-anak yang tahu kejadian tersebut, tetapi tidak memiliki kekuasaan dan hanya bisa melihat saja, tidak dapat berbuat apa-apa seolah tak peduli terhadap kejadian yang sedang terjadi. *Victim*

¹⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 4.

¹¹ Arismantoro, *Tinjauan berbagai aspek building: bagaimana mendidik anak berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2008), 147.

ialah korban dari perilaku bullying yang tidak berdaya untuk melawan, karena korban tidak memiliki keberanian untuk melawan. Neutral adalah orang yang tidak terlibat apapun dalam *bullying*.¹²

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi disekolah-sekolah, tetapi juga terjadi pada ruang lingkup pesantren. Pesantren yang dikenal sebagai tempat pendidikan mengajarkan nilai-nilai moral islam. Karakteristik pesantren itu sendiri tentunya berkaitan erat dengan fenomena *bullying* yang terjadi dipesantren. Pesantren yang kita ketahui memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak serta datang dari berbagai daerah dan memiliki rutinitas kegiatan antara peserta didik junior dan senior. Selain itu peserta didik memiliki perbedaan latar budaya, ditambah lagi dengan jumlah pembimbing peserta didik yang tidak seimbang dengan jumlah peserta didik yang bermukim di pesantren. Letak Asrama kompleks antara peserta didik baru dan lama pun tidak dipisah. Para peserta didik yang tinggal di pesantren tidak semua atas keinginan pribadi ada beberapa yang karena keinginan orang tuanya. Dengan demikian hal tersebut mampu memicu terjadinya *bullying* di pesantren.¹³

Pada tahun 2008 Yayasan Semai Jiwa Amini melakukan penelitian tentang *bullying* di tiga kota besar yaitu Jakarta, Yogyakarta serta Surabaya dengan hasil catatan tingkat kekerasan 67,9 % terjadi di sekolah menengah atas (SMA) dan 66,1% pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Tercatat sebesar 41,2 % untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA kekerasan tersebut dilakukan sesama peserta didik dan termasuk kategori tertinggi dalam kekerasan psikologis berupa pengucilan. Lalu untuk kekerasan verbal menempati peringkat kedua dan yang terakhir kekerasan fisik.¹⁴

¹² Rita Mahriza, Meutia Rahmah, and Nani Endri Santi, 'Stop Bullying: Analisis Kesadaran Dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 891–99

¹³ Athi L. Yani, Indah Winarni, Retno Lesatri. (2016). "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren", *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 4, No. 2, p.99-113

¹⁴ Nita et al., 'Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk 4', *ДОННУ*, 5.December (2015), 118–38.

Pada tanggal 19 november 2022 jagat media sosial di gegerkan dengan adanya kasus *bullying* yang menimpa murid SMP swasta di kota Bandung, Jawa barat. Kejadian tersebut terjadi pada siang hari pada saat jam sekolah. Dari video yang dilihat detik jabar, kejadian tersebut berawal dari seorang murid (korban) yang memakai baju olahraga dipasangkan helm berwarna merah oleh murid lainnya (pelaku). Setelah helm dipasangkan, murid (pelaku) langsung menendang kepala korban sebanyak tiga kali hingga korban tumbang dan diduga pingsan. Setelah korban tersungkur dari kursi yang didudukinya, murid (pelaku) langsung menindih korban. Korban dibantu oleh teman-temannya, lalu dilarikan kerumah sakit.¹⁵

Pada hari Kamis, 24 November 2022 kasus perundungan Kembali terjadi di Indonesia. Korban merupakan siswa SD kelas 2 serta pelaku merupakan kakak kelas korban. Berita yang dikutip oleh purwokerto.id ini menjelaskan bahwa korban yang berinisial MWF tersebut sampai tak sadarkan diri atau koma setelah menjadi korban *bullying* kakak kelasnya. Berdasarkan pengakuan sang ibu MWF dianiaya Ketika pulang sekolah. “Ternyata telat pulang sekolah itu diparkiran sekolah diseret empat anak kakak kelasnya menuju bendungan sengguruh, lalu ditendang kepala dan dadanya hingga sesak nafas,” ujar ayah korban.¹⁶

Perilaku *bullying* tidak dapat dianggap remeh karena perilaku tersebut dapat memberi dampak yang sangat serius seperti terganggunya kesehatan mental, depresi cacat tubuh bahkan sampai menghilangkan nyawa seseorang melalui pembunuhan ataupun bunuh diri.¹⁷ Seperti kasus yang dikutip melalui regional kompas.com pada tanggal 21 Juli 2022 kasus *bullying* kembali terjadi pada siswa SD di Tasikmalaya Jawa

¹⁵ <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6415379/7-fakta-kasus-bully-siswa-smp-yang-berawal-dari-permainan-cek-ketampanan>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2023 pukul 19.24 WIB.

¹⁶ <https://purwokerto.suara.com/read/2022/11/24/071222/bocah-sd-di-bully-hingga-koma-ini-sejumlah-fakta-yang-terjadi>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2023 pukul 19.24 WIB.

¹⁷ Fitri Sari, Firma Andrian, Muhammad Fauzhan ‘Azima, *Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi*.

Barat. Kasus tersebut dialami oleh anak berinisial FH yang masih berusia 11 tahun. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus tersebut tergolong berat dan kompleks karena korban tidak hanya mengalami kekerasan secara fisik, tetapi juga secara seksual dan psikologis. Dugaan tersebut merujuk pada video berdurasi 50 detik yang tersebar di sosial media. Pada video tersebut terdapat dua pelaku memegang kaki seekor kucing, lalu pakaian korban dilucuti serta dipaksa berhubungan dengan hewan tersebut.¹⁸

Menurut data tahun 2014-2018, 40% terjadinya peristiwa bunuh diri yang dialami anak-anak Indonesia disebabkan oleh perilaku bullying. Sementara itu, *cyber bullying* (*bullying* melalui media sosial) merupakan jenis bullying yang sering terjadi di Indonesia. Sesuai dalam liputan6.com, menteri sosial Khofifah Indar Parawansa menyatakan bahwa terdapat 40% anak-anak di Indonesia meninggal karena bunuh diri yang disebabkan oleh tidak kuatnya dalam menghadapi *bullying*. Lemahnya karakter dan mental anak-anak menjadi faktor yang cukup kuat untuk mendorong mereka memilih bunuh diri.¹⁹

Pembelajaran akidah akhlak memiliki peranan besar dalam pengembangan dan pembinaan anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini, mendidik anak merupakan tanggung jawab yang sangat berat, Nabi Muhammad SAW telah memberikan gambaran mengenai tanggung jawab tersebut, yakni sebagai seorang pengembala. Seorang pengembala haruslah berhati-hati terhadap gembalanya, menjadi orang tua pun harus berhati-hati, harus mengawasi serta memperhatikan bahwa anak-anak mereka tidak tersesat dan terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang tercela.²⁰

¹⁸ <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2023 pukul 19.24 WIB.

¹⁹ Hanlie Muliani Dan Robert Pereira, *Why Children Bully*, 11.

²⁰ Muchammad Ainul Yaqin, "Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 4, No. 2 (Nopember, 2016, 295-314).

Berdasarkan kenyataan tersebut, perilaku *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh dengan persaingan ini. Kiranya perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan. Karena peserta didik memiliki hak agar mendapatkan pendidikan yang bebas dari rasa takut. Serta pengelola sekolah bertanggung jawab dalam terselenggaranya pendidikan yang aman serta memiliki kewajiban dalam melindungi peserta didik dari perilaku *bullying*, intimidasi, penyerangan serta gangguan.

Sudah menjadi keharusan bahwa penanggulangan *bullying* di sekolah perlu dilakukan oleh semua warga sekolah termasuk guru Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak memiliki tugas yang cukup urgen dalam *menginternalisasikan* moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan alasan nilai moral yang didasarkan pada agama akan dijadikan pegangan hidup, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang hayat, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan.²¹

Namun, pada kenyataannya untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan *bullying* pada peserta didik tidaklah mudah untuk dilaksanakan. Tentu pihak sekolah maupun pendidik juga mengalami kendala tersendiri dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu sekolah yang mengalami permasalahan terkait perilaku *bullying* yaitu MBI Amanatul Ummah Pacet. MBI Amanatul Ummah merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Lembaga ini terletak di Jl. Tirtowening No. 2 Kembang Belor, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

²¹ Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17 (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm.147.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti telah melakukan pra penelitian disekolah MBI Amanatul Ummah pacet. Peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait terjadinya *bullying* pada peserta didik yang dilakukan sesama peserta didik. Menurut informasi yang diperoleh dari Bapak Hamzah selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengungkapkan bahwa terdapat peserta didik yang masih melakukan *bullying* secara verbal seperti mengejek dan memanggil nama teman dengan julukan lain.

Permasalahan tersebut sepertinya terlihat sepele dan ringan, akan tetapi apabila tidak ditindak lanjuti secara tepat maka akan menyebabkan dampak yang buruk bagi peserta didik. Hal ini menyebabkan siswa memiliki trauma jangka panjang bahkan dapat terbawa ketika korban melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, *bullying* dapat merusak kesehatan mental dan psikologis bagi anak.²²

Terkait permasalahan yang terjadi diatas tentu pihak sekolah memiliki kewajiban dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi. Penanggulangan *bullying* yang terjadi di sekolah tentu sudah menjadi kewajiban guru Bimbingan Konseling serta seluruh guru yang beradadi MBI Amanatul Ummah Pacet termasuk guru Akidah Akhlak. Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada guru Akidah Akhlak dengan alasan bahwa guru mata pelajaran tersebut mempunyai tugas yang cukup penting untuk *menginternalisasikan* moral yang bernilai Islam sehingga kesehariannya peserta didik dapat mengaplikasikan perilaku yang *berakhlakul kharimah*. Serta para peserta didik memiliki hidup yang berdasarkan nilai-nilai islam. Selain itu, pada dasarnya mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pembentukan moral peserta didik. Adanya materi pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat membantu peserta didik dalam membentuk pribadi yang lebih baik dalam upaya mencari ridha Allah SWT, agar selalu melakukan perbuatan yang terpuji.

²² Angga Putra, et al, Bimbingan & Konseling (Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media, 2022), 139.

Selain hall tersebut, peserta didik dapat menyerap pesan yang terkandung dalam materi pelajaran sehingga dapat dijadikan bekal hidup kedepannya. Disamping itu peran guru Akidah Akhlak yang utama ialah membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari latar belakang permasalahan diatas. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Strategi Guru Akidah Akhlak Untuk Mengatasi *Bullying* di MBI Amanatul Ummah Pacet”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* di MBI Amanatul Ummah Pacet?
2. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak untuk mengatasi persoalan *bullying* di MBI Amanatul Ummah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk *bullying* di MBI Amanatul Ummah Pacet.
2. Untuk menganalisis strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* di MBI Amanatul Ummah Pacet.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang strategi guru Akidah Akhlak untuk mengatasi *bullying*. Memberikan kontribusi yang positif bagi lembaga pendidikan khususnya untuk mengatasi perilaku *bullying*. Agar penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pedoman dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

Siswa mendapatkan pengetahuan tentang bentuk Tindakan *bullying*, faktor-faktor yang menyebabkan Tindakan *bullying* sehingga dapat meminimalisasi.

b. Bagi pendidik

Guru mendapatkan pengetahuan tentang *bullying* sehingga guru dapat mencegah dan menangani secara tepat jika terjadi perilaku *bullying*.

c. Bagi sekolah

Sekolah mendapatkan pengetahuan tentang *bullying* sehingga sekolah mampu Menyusun program yang dapat meminimalisasi terjadinya perilaku *bullying* di MBI Amanatul Ummah Pacet.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan memberikan pengetahuan keilmuan mengenai perilaku *bullying*.

e. Bagi pembaca

Dapat menumbuhkan kesadaran para pembaca tentang pentingnya pencegahan perilaku *bullying*. Dapat memberikan wawasan dan informasi untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa serta sebagai acuan agar seluruh warga sekolah memperhatikan peserta didik sehingga terhindar dari perilaku *bullying*.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas penelitian

Ditinjau dari judul penelitian, maka dibawah ini beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu:

1. Penelitian tesis Qurrotu A'yuni Alfitriyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2018), berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTS Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)*.²³ Hasil dari penelitian ini adalah dengan melalui beberapa strategi yaitu strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi pemberian nasihat dan strategi kedisiplinan. Untuk mencegah terjadinya *bullying* terdapat hukuman-hukuman yang harus dijalani apabila melakukan *bullying*. Seperti hukuman diberi safecare atau lipstick, hukuman menulis surah yasin serta hukuman pelayanan sekolah. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian tersebut ialah, fokus penelitian tersebut terfokus pada internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying*. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada strategi guru Akidah Akhlak untuk mengatasi persoalan *bullying* di MBI Amanatul Ummah Pacet.
2. Penelitian tesis Muhammad Ubaidillah Syafiq, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2020), berjudul *Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Sa'diyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*.²⁴ Hasil dari penelitian ini adalah dengan melalui beberapa konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying* perspektif ulama klasik yaitu pertama pembiasaan sopan santun meliputi mengucapkan salam,

²³ Qurrotu A'yuni Alfitriyah, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus Di MTS Darul Ulum Waru Dan SMPN 4 Waru)*" (Tesis-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

²⁴ Muhammad Ubaidillah Syafiq, "*Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Sa'diyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*" (Tesis- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

berjabat tangan, dan bermuka manis, kedua menerapkan perilaku ramah tamah meliputi lapang dada dan bermuka manis. Pondok pesantren As-Sa'diyyah juga membuat suatu konsep untuk mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan pembentukan Karakter, meningkatkan pelayanan, adanya deklarasi, pembiasaan sopan santun, adanya punishment (hukuman), pembiasaan ramah tamah, dan metode uswah (keteladanan). Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian tersebut ialah, fokus penelitian tersebut terfokus pada konsep Pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying*. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada strategi guru Akidah Akhlak untuk mengatasi persoalan *bullying* di MBI Amanatul Ummah Pacet.

3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Adnan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016), berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi *Bullying* Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)”.²⁵ Hasil dari penelitian ini adalah peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa dilakukan dengan cara memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying*, yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan pengawasan. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian tersebut ialah, fokus penelitian tersebut terfokus pada Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi *Bullying*

²⁵ Adnan, “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi *Bullying* Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)” (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

Siswa. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada strategi guru Akidah Akhlak untuk mengatasi perilaku *bullying* di MBI Amanatul Ummah Pacet.

4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Wafiyatu masalahah, dan Rr. Hesti Setyodyah Lestari, yang berjudul “Program Penguatan Psikologis Santri Dalam Kehidupan Sosial di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti *Bullying*”.²⁶ Hasil dari penelitian jurnal tersebut dengan adanya kegiatan sosialisasi mengenai *bullying* agar memberikan tambahan pengetahuan kepada santri mengenai *bullying*, menjelaskan kepada santri mengenai macam-macam *bullying* dan dampaknya, serta memberikan solusi-solusi dan cara alternatif yang dilakukan jika santri mengalami perilaku *bullying*. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian tersebut ialah, fokus penelitian tersebut terfokus pada Program Penguatan Psikologis Santri Dalam Kehidupan Sosial di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti *bullying* Sedangkan penelitian penulis terfokus strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi persoalan *bullying* di MBI Amanatul Ummah Pacet.
5. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Syahidah Rena, Riska Marfita, dan Siti Padilah, yang berjudul “Implementasi Kebijakan Anti-Bullying di Sekolah (Studi Kasus MTS Madinatunnajah Ciputat)”.²⁷ Hasil dari penelitian jurnal tersebut bahwa sekolah MTs Madinatunnajah dalam mengantisipasi tindakan *bullying* membuat sejumlah kebijakan anti bullying diantara: Mengidentifikasi bullying, bentuk-bentuk *bullying*, identifikasi pelaku atau korban *bullying*, identifikasi dampak buruk *bullying*, membuat sanksi dan kedisiplinan, dan bekerjasama dengan pihak terkait. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian tersebut ialah penelitian

²⁶ Wafiyatu masalahah, dan Rr. Hesti Setyodyah Lestari, *Program Penguatan Psikologis Santri Dalam Kehidupan Sosial di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti Bullying*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol.02, No.02.2022.

²⁷ Syahidah Rena, Riska Marfita, dan Siti Padilah, Implementasi Kebijakan Anti-Bullying di Sekolah (Studi Kasus MTS Madinatunnajah Ciputat), *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol 5. No 1. 2021.

tersebut terfokus pada Implementasi Kebijakan Anti-Bullying di Sekolah (Studi Kasus MTS Madinatunnajah Ciputat Sedangkan penelitian penulis terfokus pada strategi guru Akidah Akhlak untuk mengatasi persoalan *bullying* di MBI Amanatul Ummah Pacet.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul Penelitian, Sumber dan Tahun.	Persamaan	Perbedaan
1.	Qurrotu A'yuni Alfitriyah, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTS Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2018)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama peneliti tentang anti <i>bullying</i> .	Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus pada Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> . Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada strategi guru Akidah Akhlak untuk mengatasi <i>bullying</i> . Serta tempat yang akan diteliti juga berbeda.
2.	Muhammad Ubaidillah Syafiq, Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Di Pondok	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu	Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus pada Implementasi Konsep teori-teori klasik tentang

	<p>Pesantren As-Sa'diyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2020).</p>	<p>sama-sama tentang mengatasi bullying.</p>	<p><i>bullying</i>. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada cara mengatasi bullying yang diinternalisasikan melalui pembelajaran akidah akhlak.</p>
3.	<p>Adnan, berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016).</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama tentang <i>bullying</i>.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitiannya Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying objek penelitiannya pada sekolah tingkat menengah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada pembelajaran Akidah Akhlak dan objek penelitiannya pada Madrasah Bertaraf Internasional.</p>
4	<p>Wafiyatu masalah, dan Rr. Hesti Setyodyah Lestari, judul “Program Penguatan Psikologis Santri Dalam Kehidupan Sosial di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti <i>Bullying</i>”. <i>Jurnal, Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol.02, No.02 Tahun 2022.</i></p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama tentang anti <i>bullying</i>.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus pada sosialisasi pencegahan agar tidak terjadi bullying pada kalangan santri. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus kepada penerapan pesantren bebas bullying yang diinternalisasikan</p>

			melalui pembelajaran agama islam (akidah akhlak).
5.	Syahidah Rena,Riska Marfita, dan Siti Padilah, judul “Implementasi Kebijakan Anti-Bullying di Sekolah (Studi Kasus MTS Madinatunnajah Ciputat). Jurnal, Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. Vol 5. No 1 Tahun 2021.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama tentang penerapan anti <i>bullying</i> .	Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus pada objek penelitiannya di Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada MBI Amanatul Ummah Mojokerto.

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas serta mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, maka peneliti menegaskan definisi istilah penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi adalah Strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode atau cara guru untuk mengatasi tindakan *bullying* baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.
2. *Bullying* adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk mrnyakiti dan dilakukan secara terus menerus.